

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *SIMPLE MIRACLES* KARYA AYU UTAMI SERTA RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Teguh Alif Nurhuda, Herman J. Waluyo, Suyitno

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP

Universitas Sebelas Maret

alifnteguhnurhuda@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the content of Ayu Utami's Simple Miracles novel in terms of literary sociology and character education. Besides this research also see its relevance to the learning of literature in high school grade 12. This research uses qualitative descriptive method with the subject of Simple Miracles novel. Ayu Utami's novel tells about the life of one family and about the deaths of several family members. The results of this study indicate a social relationship between the characters both in one family member and outside family members. In addition, the results of this study can be deduced from 18 things that are characterized by the characters in this novel, religious, honest, tolerant, independent, democratic, curiosity, friendly, reading, social, and responsibility. This novel also has local cultural features known, religious, and social so that it can be a teaching material in high school grade 12 in accordance with KD 4.1.

Keywords: *Literature, Character Education, Novels, Literature Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi dari novel Simple Miracles karya Ayu Utami dalam hal kajian sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter. Selain itu penelitian ini juga melihat relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA kelas 12. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek novel Simple Miracles. Novel karya Ayu Utami ini menceritakan tentang kehidupan satu keluarga dan tentang kematian beberapa anggota keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan sosial antar tokoh baik dalam satu anggota keluarga maupun di luar anggota keluarga. Selain itu hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan dari 18 nilai pendidikan karakter yang ditentukan oleh pemerintah terdapat sepuluh nilai pendidikan karakter di dalam novel tersebut, di antaranya religius, jujur, toleransi, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Novel ini juga memiliki nilai kebudayaan lokal di dalamnya, religius, dan sosial sehingga dapat dijadikan bahan ajar di SMA kelas 12 sesuai dengan KD 4.1.

Kata Kunci: *Sosiologi Sastra, Pendidikan Karakter, Novel, Pembelajaran Sastra*

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra tidak akan bercerita jauh dari penulisnya, mulai dari latar belakang penulis itu sendiri. Latar belakang yang dimaksud dapat berupa kebudayaan, pendidikan, dan agama yang dianut. Gejala-gejala yang dimasukkan ke dalam karya sastra oleh penulis merupakan gambaran sosial yang kemudian diceritakan oleh penulis ke dalam sebuah karya sastra. Maka gejala tersebut biasanya terjadi dan dialami oleh masyarakat atau mungkin pernah terjadi di kehidupan penulis itu sendiri. Karya sastra juga merupakan gambaran dari segala hal yang ada di dunia yang oleh penulis diubah ke dalam karya sastra. Sedangkan, sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya¹.

Menurut Nurgiyantoro novel sebagai sebuah fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif². Sebuah novel yang baik adalah novel yang mampu diresapi dan dapat memunculkan nilai-nilai yang positif. Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesabaran atau kemampuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut³. Pengarang secara sadar maupun tidak sadar pastinya menuliskan nilai-nilai pendidikan karakter secara tersirat maupun tersurat. Selain menceritakan kehidupan tokoh utama, di dalam novel tersebut juga menceritakan adat Jawa yang memandang kehidupan dan kematian. Jelas di dalam novel karya Ayu Utami tersebut juga memiliki nilai pendidikan karakter seperti kepatuhan terhadap orang tua.

Menurut Suyanto, individu yang berkarakter baik bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat⁴. Kemendiknas sudah merumuskan tujuan pendidikan karakter untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa, sehingga mereka memiliki dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang

¹Wiyatmi (2012), *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. H. 12

²Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. H. 4.

³Aqib, Zainal, dan Sujak. (2012). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya. H. 3.

⁴Suyanto. 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter*.

<http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id.web/pages/urgensi.html>. diakses pada Rabu, 3 Oktober 2016.

relegius, produktif, dan kreatif⁵. Pendidikan Karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam ingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas⁶.

Novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami merupakan novel yang bercerita tentang kehidupan satu keluarga. Fokus utama dari cerita yang ada di dalam novel tersebut bercerita tentang kehidupan dan kematian beberapa tokoh di dalamnya. Novel tersebut juga menyinggung tentang kebudayaan dan agama. Kebudayaan yang ada di dalamnya terfokus pada kebudayaan Jawa sedangkan agama yang dominan diceritakan adalah agama Katolik. Nilai sosial dan budaya di dalam novel tersebut dapat dijadikan bahan interpretasi bagi siswa SMA dalam proses pembelajaran sastra di sekolah. Sayuti menyatakan bahwa apresiasi sastra pada masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Guru cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang berisi teori dan hafalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton, dan membosankan⁷.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Ratna berpendapat bahwa penyajian dan penafsiran metode kualitatif yakni dalam bentuk deskriptif⁸. Metode tersebut digunakan untuk menelaah isi dari suatu novel. Novel dalam penelitian ini adalah novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami. Adapun hal-hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini, yaitu mengenai latar belakang pengarang, latar belakang sosial masyarakat, dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan teks yang berbentuk kata-kata dan kalimat yang sesuai dengan kajian utama penelitian ini. Data yang ditampilkan tersebut merupakan data yang runtut dan sesuai dengan alur cerita di dalam *Simple Miracles* karya Ayu Utami. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami. Sumber data tersebut pada hakikatnya berperan sebagai bahan pemerolehan data yang akan dianalisis.

Validasi data atau keabsahan data dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan data. Data yang diperoleh, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian dipilih dengan tepat dalam mengembangkan validitas data yang diperoleh. Validitas data yang dikumpulkan dalam

⁵Sulistiyowati, Endah. 2013. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama. H. 22.

⁶Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. H. 16.

⁷Sayuti. S. (2009). *Teks Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. H. 5.

⁸Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. H. 47.

penelitian ini mempergunakan teknik triangulasi data. Moleong mengungkapkan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain⁹.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan penelitian yang terfokus pada objek kajian manusia dengan lingkungan. Wellek dan Warren (dalam Suaka) mengatakan secara umum kajian sastra dengan sosiologi terbagi menjadi tiga yakni: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca¹⁰. Sosiologi sastra dapat dikatakan telaah sastra yang sasaran utamanya adalah kehidupan individu dalam suatu masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Sosiologi sastra tidak jauh beda dengan unsur-unsur terdapat kajian unsur ekstrinsik karya sastra, karena sosiologi sastra ingin mengkaitkan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial¹¹. Sedangkan Wolf (dalam Faruk) memberikan definisi bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari studi empiris, dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal yang berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat¹².

Endraswara menyatakan sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif¹³. Penelitian sosiologi sastra banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat cerminan sosial budaya suatu masyarakat melalui karya sastra. Ratna menyatakan bahwa pendekatan sosiologis, khususnya untuk sastra Indonesia, baik lama maupun modern menjanjikan lahan penelitian yang tidak akan pernah kering¹⁴. Setiap karya sastra yang muncul memiliki aspek-aspek sosial yang dapat dikaji melalui berbagai model pemahaman sosial. Taine (dalam Nugraheni, 2009: 35) mengatakan bahwa karya sastra adalah cermin yang dapat merefleksikan kehidupan dan alam. Menurut Lauren dan Swingewood (dalam Endraswara) terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologis sastra yaitu; 1). Penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, 2). Penelitian yang mengungkapkan sastra sebagai cermin situasi sosial

⁹Moleong, J. L. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. H. 330.

¹⁰Suaka, Nyoman. 2014. *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak Dua. H. 34.

¹¹Winarni, Retno. 2009. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari Press. H. 164.

¹²Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. H. 77.

¹³Endaswara, S. 2011. *Metode Penelitian Psikologi Sastra; Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo. H. 77

¹⁴Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan ...* H. 600

penulisnya, 3). Penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya¹⁵.

Novel atau karya sastra yang lainnya tidak akan jauh dari masyarakat dikarenakan di dalam karya sastra atau novel menceritakan dan berlatar belakangkan masyarakat. Menurut Waluyo bahwa novel dapat dikatakan sebagai kronik kehidupan yang berusaha untuk merenungkan dan melukiskan kehidupan dalam bentuk tertentu dengan segala pengaruh, ikatan, dan tercapainya hasrat kemanusiaan. Pengarang memakai kisah kehidupan manusia bermasyarakat untuk dijadikan landasan dalam membuat cerita. Oleh karena itu cerita didalam novel tidak lepas dari kehidupan kenyataan dan dapat dilihat di kehidupan nyata walau tidak dapat dibuktikan keseluruhannya¹⁶. Endraswara menyebutkan bahwa penelitian sosiologi sastra yang lengkap seharusnya terkait dengan latar belakang sosiokultural masyarakat. Seyogyanya, penelitian kritis sosiologi sastra mampu menggali masa lalu yang masih relevan dengan masa kini dan mendatang¹⁷.

Novel *Simple Miracles* menceritakan kisah spiritual tokoh utama dan keluarganya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu di dalamnya juga diceritakan tentang hubungan masyarakat yang berkaitan dengan keagamaan, sosial, budaya, dan tempat tinggal. Garis besar cerita yang disuguhkan di dalam novel tersebut bercerita tentang kisah kematian ibu dari tokoh utama. Selain itu juga menceritakan kisah spiritual dari beberapa tokoh. Alur dari cerita novel tersebut beralurkan alur maju. Latar tempat beragam karena tokoh menceritakan kisahnya dari tokoh utama masih kecil sampai Ibu dari tokoh utama meninggal, tetapi latar tempat terfokus di Jakarta.

Karya sastra dapat dikatakan sebagai cerminan atau gambaran dari pola hidup masyarakat. Karena karya sastra berisi catatan, rekaman, rekaan, dan ramalan kehidupan manusia, maka pada gilirannya, karya sastra, sedikit banyak, acap kali mengandung fakta-fakta sosial¹⁸. Pendapat ahli tersebut menjelaskan bahwa gambaran kehidupan di dalam karya sastra itu dapat dibuktikan karenadi dalam karya sastra mengandung fakta-fakta sosial. Karya sastra lahir dari keadaan dan gejala sosial yang terjadi di ruang lingkup masyarakat sosial walau sudah mengandung unsur rekaan. Menurut Rohman karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat, maka karya sastra tersebut merupakan bagian dari medium sosial¹⁹. Pendapat Rohman tersebut menjelaskan bahwa karya sastra lahir di lingkungan masyarakat tertentu pastinya tidak akan jauh berlatar belakangkan sosial di daerah di mana karya sastra tersebut diciptakan.

¹⁵Endaswara, S. 2011. *Metode Penelitian Psikologi ...* H. 79.

¹⁶Waluyo, Herman J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. H. 3.

¹⁷Endaswara, S. 2011. *Metode Penelitian Psikologi ...* H. 93

¹⁸Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

¹⁹Rohman, Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Jigjakarta: Ar-Ruzz Media. H. 29.

Novel *Simple Miracles* memiliki beberapa latar tempat yang berbeda. Dalam awal cerita tokoh utama tinggal di Bogor bersama semua anggota keluarga kecuali Ayahnya. Kehidupan sehari-hari tokoh utama menggunakan bahasa Jawa di dalam rumah tetapi ketika di luar rumah orang-orang sekitar menggunakan bahasa Sunda. Selain itu di kompleks tempat tinggalnya, rumah dari keluarga tokoh bertetangga dengan pelbagai macam suku. Suku-suku di sekitar kompleks keluarga tokoh berasal dari Jawa, Tionghwa, Sunda, Padang dan Manado. Menurut Rahmanto latar menyangkut tentang lingkungan geografi, sejarah, sosial, dan bahkan kadang-kadang lingkungan politik atau latar belakang tempat kisah itu berlangsung²⁰. Selain bertempat tinggal di dalam negeri, beberapa tokoh juga ada yang tinggal di Amerika. Walaupun tidak menetap di satu rumah, Jakarta merupakan kota untuk berkumpul bagi tokoh-tokoh ketika ada kejadian penting seperti meninggalnya Ayah, Ibu, dan Bibi tokoh utama.

Yogyakarta merupakan kota yang juga di sebut di dalam Novel *Simple Miracles* karena kota tersebut membawakan dampak budaya Jawa pada Ibu dari tokoh utama. Karena Yogyakarta merupakan kota yang menjadi latar pertama dari Ibu tokoh utama maka adat-adat Jawa Yogyakarta juga melekat di dalam cerita tersebut. Kepercayaan terhadap makhluk halus dan arwah tidak hanya berasal dari agama saja, kepercayaan masyarakat Jawa juga memengaruhi adanya keberadaan makhluk halus dan arwah. Di dalam novel tersebut juga dijelaskan tentang kepercayaan masyarakat Jawa berkaitan dengan kepercayaan setelah melahirkan. Masyarakat Jawa biasanya mengubur ari-ari yang sudah dimasukkan di dalam kendil tanah liat. Setelah dikubur biasanya di atas kuburan ari-ari diberi sentir, yaitu lentera dari minyak tanah. Selanjutnya ibu dari bayi biasanya menyimpan sisa tali pusar yang mengering kemudian dibungkus dengan kapas. Selain kebudayaan Jawa berkaitan dengan kelahiran, kepercayaan Jawa lainnya juga diceritakan di dalam novel tersebut. Kepercayaan Jawa tentang tidak tidur cepat pada malam Selasa Kliwon juga diceritakan di dalam novel tersebut.

Budaya Jawa yang ada di dalam cerita novel *Simple Miracles* tidak hanya diceritakan sebagai budaya saja tetapi juga ada beberapa yang dikaitkan dengan agama. Seperti konsep yang dipercayai orang Islam bahwa orang lahir disertai dengan empat pendamping yang disebut *sedulur papat lima pancer*. Sebenarnya konsep itu juga ada dan dipercayai bagi masyarakat yang berlatar belakangkan budaya Jawa. Selain itu istilah *nyadran* yaitu pergi ke makam keluarga yang telah wafat sudah menjadi kebudayaan di Indonesia menjelang bulan puasa dan ketika lebaran. Semua karya sastra akan terkait dan melibatkan dinamika suatu kehidupan bermasyarakat yang punya adat dan tradisi tertentu²¹.

Kajian sosiologi sastra juga membahas tentang agama yang ada di dalam sebuah karya sastra. Dalam Novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami juga diceritakan tentang agama yang dianut oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Tokoh utama di dalam novel tersebut memeluk agama

²⁰Rahmanto, B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius. H. 71

²¹Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia. H. 64.

Katolik, begitu pula dengan anggota keluarganya. Upacara pemakaman Katolik juga diceritakan di dalam novel karangan Ayu Utami tersebut. Selain itu, beberapa hari peringatan mengenai Katolik juga dijelaskan seperti misan arwah. Agama Islam juga sedikit disinggung di dalamnya yang berkaitandengan kepercayaan orang Islam mengenai kematian seperti nyekar, tahlil setelah 40. Seratus, dan seribu kematian anggota keluarga. Senenarnya di dalam novel *Simple Miracles* lebih menitik beratkan tentang pemahaman kritis tokoh utama terhadap agama. Pada awalnya tokoh utama merasa ragu dengan adanya agama, tetapi pada akhirnya tokoh utama mulai kembali percaya agama setelah adanya kejadian-kejadian yang menunjukkan bahwa adanya kebesaran Tuhan.

Seorang sastrawan, sebagai manusia, niscaya hidup dalam ruang dan waktu tertentu sehingga ia tidak mungkin melepaskan diri dari berbagai persoalan yang ada dalam masyarakat dan dalam zamannya²². Pengarang atau sastrawan hidup sebagai anggota masyarakat, tentunya dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Hal tersebutlah yang mendasari seorang pengarang mempunyai bekal untuk menuangkan pikirannya ke dalam sebuah karya sastra. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa ada pengaruh dari lingkungan sosial pengarang yang pada nantinya akan mempengaruhi karya sastra yang diciptakan oleh pengarang. Ayu Utami merupakan penulis berkelahiran 21 November 1968 di Bogor. Ayu Utami sejak kecil didik dengan latar agama Katolik dan budaya Jawa yang kental. Hal tersebutlah yang membuat tulisan Ayu Utami di novel *Simple Miracles* menceritakan tentang pemahaman spiritualisme kritis. Spiritualisme kritis sendiri merupakan sikap terbuka pada yang spiritual tanpa mengkhianati nalar kritis. Kebudayaan Jawa juga diceritakan di dalam novel tersebut karena memang Ibu Ayu Utami masih mempercayai tentang kebudayaan Jawa Yogyakarta.

Novel *Simple Miracles* di dalamnya juga diceritakan tentang hubungan antar anggota keluarga maupun di luar anggota keluarga tokoh utama. Hal tersebut menunjukkan adanya interaksi sosial masyarakat di dalam novel tersebut. Interaksi di dalam anggota keluarga terjadi antara tokoh utama dan Bibinya ketika bepergian membeli sepatu juga ketika tokoh utama mendengarkan cerita dari kedua Bibinya. Selain itu juga terjadi interaksi antara tokoh utama dengan kaka kandungnya baik ketika masih anak-anak maupun sudah sama-sama dewasa. Interaksi sosial juga terjadi antara tokoh utama dengan ayahnya walaupun keduanya ketika bertemu sering berbeda pendapat. Interaksi sosial yang dominan adalah antara tokoh utama dengan Ibunya baik ketika tokoh utama masih kecil sampai Ibunya meninggal. Ketika Ayah dan Ibu dari tokoh utama meninggal, semua anggota keluarga berkumpul. Interaksi dengan masyarakat di luar anggota keluarga terjadi di beberapa kejadian seperti ketika Ibu dari tokoh utama sakit dan ada pastor yang datang untuk mendoakan.

²²Zaidan dan Rozak, Abdul. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa. H. 32

Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut. Diharapkan para anak didik mampu menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dan mempraktikkan dalam kehidupannya, dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik. Penguatan pendidikan moral atau pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita.

Beberapa ahli juga berpendapat mengenai pendidikan karakter. Menurut Barnawi pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam tiga ranah cipta, rasa, dan karsa²³. Lain halnya dengan Barnawi, Kemendiknas menjelaskan guru dan pemangku kebijakan pendidikan di sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)²⁴. Selain itu, menurut Wibowo dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen pemangku kepentingan harus dilibatkan²⁵. Ratnamenjelaskan bahwa pendidikan karakter sama halnya dengan membersihkan saraf dari berbagai anomali, semacam ‘cuci otak’, sehingga pikiran dan perasaan setiap individu dapat diarahkan pada tujuan-tujuan yang bersifat positif²⁶. Pendidikan karakter diartikan sebagai hal positif yang dapat dilakuakn oleh guru ataupun dosen dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajar (Samani, 2012:43). Sudrajat (dalam Suwandi, 2011: 2), menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Novel *Simple Miracles* menceritakan kisah spiritual tokoh utama dan keluarganya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu di dalamnya juga diceritakan tentang hubungan masyarakat yang berkaitan dengan keagamaan, sosial, budaya, dan tempat tinggal. Garis besar cerita yang disuguhkan di dalam novel tersebut bercerita tentang kisah kematian ibu dari tokoh utama. Selain itu juga menceritakan kisah spiritual dari beberapa tokoh. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang ditemukan ada sepuluh nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, mandiri, demokratis, rasa ingin

²³Barnawidan Arifin, M. (2012). *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. H. 22.

²⁴Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta:Kemendiknas RI. H. 11.

²⁵Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. H. 36.

²⁶Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan ...* H. 73.

tahu, bersahabat, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berikut sepuluh nilai pendidikan karakter yang ditemukan di dalam novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami.

Religius

Religius, beribadah sesuai agama yang dianut dan patuh dalam mengerjakan perintah agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam novel *Simple Miracles* nilai religius tercermin dalam keberagaman agama yang dianut oleh keluarga dari tokoh utama dan beberapa tokoh lain. Tokoh utama dan keluarganya merupakan pemeluk agama Katolik. Selain agama Katolik, agama lain seperti agama Islam juga ada di dalam cerita novel tersebut. Di dalam novel tersebut dijelaskan tentang kepercayaan agama Katolik dan Islam dalam menyikapi kematian. Menyikapi dalam hal ini berupa kepercayaan-kepercayaan tentang hari dan tradisi setelah kematian. Nilai pendidikan karakter religius di dalam novel *Simple Miracles* terfokus pada bagaimana tokoh utama menyikapi tentang ketuhanan dan kepercayaan.

Jujur

Jujur, sikap yang didasarkan pada upaya ingin menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan. Nilai pendidikan karakter jujur juga ada dalam novel karangan Ayu Utami tersebut. Nilai kejujuran diceritakan dari beberapa sudut pandang tokoh-tokoh yang ada di novel *Simple Miracles* tersebut. Tokoh-tokoh yang mempunyai karakter jujur di dalam novel tersebut yaitu tokoh utama dan keponakannya yang bernama Bonifacius. Nilai kejujuran tokoh utama di dalam novel tersebut ada pada interaksinya dia dengan Ibu dan temannya. Sedangkan Bonifacius merupakan tokoh yang mempunyai kelebihan berupa dapat melihat arwah dan hantu serta dapat menemukan barang yang hilang. Suatu ketika Bonifacius ketika masih sekolah bertemu dengan roh siswa lain dan orang-orang di sekitarnya tidak percaya walau Bonifacius sudah jujur tentang apa yang dia lihat.

Toleransi

Toleransi merupakan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Di dalam novel tersebut menceritakan tentang toleransi beragama atau keyakinan. Seperti ketika tokoh utama bertamu ke rumah temannya yang berkepercayaan Tionghowa, di rumah temannya ada sebuah ruangan khusus untuk beribadah dan tokoh utama menelaah dan menghargai kepercayaan temannya tersebut. Telaah yang dilakukan tokoh utama berupa menyikapi bahwa tiap agama memiliki kepercayaan dan tradisi masing-masing. Tokoh utama menganggap perbedaan dalam memeluk agama hanyalah berbeda dalam substansi tetapi masih memiliki esensi yang sama. Toleransi beragama juga dialami tokoh utama dengan temannya yang beragama Islam. Tokoh utama menghargai pendapat dari temannya yang menganggap konsep tentang kelahiran merupakan konsep dari Islam.

Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sikap mandiri yang diceritakan dalam novel *Simple Miracles* diceritakan dari beberapa sudut pandang. Sikap mandiri dimiliki oleh tokoh utama yang setelah dewasa ia mulai sadar bahwa ketika masih kecil dia bergantung pada orang dewasa. Ketika masih kecil ia selalu membutuhkan ibunya dan merasa rindu jika tidak bertemu tetapi ketika sudah dewasa ia sudah merasa tidak rindu lagi pada ibunya walau tidak bertemu. Pendidikan karakter mandiri juga diceritakan secara tersirat dalam novel karya Ayu Utami tersebut. Seperti ketika ayahnya mendidik anak-anaknya untuk menjadi perempuan yang mandiri. Hal tersebut disadari tokoh utama ketika ia sudah beranjak dewasa.

Demokratis

Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Demokratis juga merupakan gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi sesama. Sikap demokratis juga bisa diartikan sebagai menghargai gagasan dan juga pendapat orang lain. Dalam novel *Simple Miracles* diceritakan tentang perbedaan pendapat tetapi dari perbedaan tersebut juga ada sikap menghargai pendapat yang berbeda. Tokoh-tokoh yang memiliki sikap demokratis paling dominan di dalam novel tersebut adalah tokoh utama. Salah satu sikap demokratisnya ketika memiliki keraguan terhadap cerita hantu-hantu dari Bibi Gemuk dan Kurusnya.

Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Sikap rasa ingin tahu di dalam novel *Simple Miracles* merupakan nilai pendidikan karakter yang paling dominan. Rasa ingin tahu Nampak ketika tokoh utama membayangkan ibunya meninggal di usia muda dan anak-anaknya masih kecil lalu apakah ibunya menjadi arwah penasaran. Hal tersebut menjadikan tokoh utama memiliki rasa ingin tahu terhadap kematian. Rasa ingin tahu tokoh utama juga terlihat ketika ia berpikir bahwa jasad tidak bergerak tetapi roh hidup dan apa yang dilakukan oleh roh yang hidup. Hal tersebut menjadikan rasa ingin tahu dari tokoh utama.

Besahabat atau Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Sikap komunikatif terlihat ketika ibunya mengajarkan tentang percaya kepada Tuhan tetapi ragu terhadap hantu. Selain itu ketika tokoh utama dan kakaknya bingung terhadap Bonifacius yang bisa melihat arwah. Akhirnya kakak tokoh utama yang merupakan Ibu

dari Bonifacius menceritakan hal tersebut pada ibunya. Hal tersebut membuktikan adanya interaksi di antara tokoh yang ada di dalam novel *Simple Miracles*.

Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Nilai gemar membaca dalam novel *Simple Miracles* dimiliki oleh tokoh utama. Nilai pendidikan gemar membaca terlihat ketika tokoh utama meluangkan waktu untuk membaca Koran *Kompas* dan ia mengajak keponakannya yang masih kecil untuk melihat-lihat koran. Selain itu juga ketika tokoh utama menyadari tentang perkembangan atau pertumbuhannya sendiri dan di dalam kutipan halaman 77 tersebut secara tersurat dikatakan bahwa tokoh utama gemar membaca Alkitab yang menurutnya banyak cerita seru dalam Perjanjian Lama. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki sikap gemar membaca.

Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Selain itu peduli sosial juga merupakan sikap berinteraksi dengan masyarakat dengan baik. Peduli sosial di dalam novel tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut pandang tokoh yang ada di dalam novel. Sikap peduli sosial dimiliki oleh Bibi Gemuk tokoh utama ketika Bibinya mengajak jalan-jalan tokoh utama dan kakaknya waktu kecil kemudian membelikan alat tulis. Hal tersebut merupakan sikap peduli sosial yang dimiliki oleh Bibi Gemuk terhadap keponakan-keponakannya.

Selain itu sikap peduli sosial juga dimiliki oleh tokoh utama ketika dia dan Rik, pasangan hidupnya, menyelamatkan anjing yang dilempari remaja-remaja. Waktu itu tokoh utama dan Rik mengetahui ada anjing yang sedang dianiaya oleh remaja-remaja kompleks tempat mereka tinggal lalu mereka menyelamatkan anjing tersebut kemudian merawatnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa peduli sosial juga dapat diberlakukan kepada yang bukan manusia juga. Sikap peduli sosial juga diceritakan ketika Ayahnya sakit kemudian teman dari Ayah tokoh utama dating untuk menjenguk.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam novel *Simple Miracles* terfokus pada cerita dalam satu keluarga maka di dalam novel tersebut nilai pendidikan karakter tanggung jawab di dalamnya juga berkaitan dengan satu keluarga tokoh utama. Salah satu sikap tanggung jawab diperlihatkan oleh kakak tokoh utama yang bertanggung jawab mengurus tokoh utama ketika masih kecil. Selain itu kakak tokoh utama ketika sudah dewasa juga sudah berani berumah

tangga yang menandakan dia sudah berani bertanggung jawab akan hidupnya dan hidup keluarganya sendiri.

Sikap tanggung jawab juga diperlihatkan oleh tokoh utama ketika dia sudah berumah tangga tetapi ia masih peduli dengan orang tuanya dengan setidaknya menjenguk orang tuanya yang sakit. Tokoh utama juga peduli dengan anjingnya yang sakit, itu menandakan sikap tanggung jawab kepada hewan. Tidak hanya tokoh utamanya saja yang bertanggung jawab atas Ibunya, tetapi Ibu dari tokoh utama juga bertanggung jawab atas keluarganya. Ibu bertanggung jawab atas anak-anaknya, Ibu bertanggung jawab atas suaminya, Ibu juga bertanggung jawab atas kedua saudara iparnya. Dari tokoh utama kecil hingga besar, Ibu selalu peduli terhadap tokoh utama. Ketika Ayah dari tokoh utama sakit, Ibu selalu merawat sampai pada akhirnya Ayah meninggal. Hal tersebut menandakan Ibu mempunyai sikap tanggung jawab kepada setiap anggota keluarganya.

RELEVANSI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Kajian sosiologi sastra dalam novel *Simple Miracles* dapat digunakan sebagai materi bahan ajar. Hasil dari kajian ini dapat dijadikan materi bahan ajar pada salah satu materi bahasa Indonesia kelas XII SMA. Materi yang dimaksud adalah materi pada KD 4.1 yaitu menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan. Menginterpretasi maknanya adalah siswa mampu memberikan kesan, pendapat, atau pandangan terhadap novel yang diajarkan.. Di dalam materi pembelajarannya dijelaskan tentang materi yang harus diajarkan ke siswa, yaitu siswa mencari nilai-nilai dalam novel (agama, sosial, budaya, moral, dll). Hal yang dapat digunakan dalam kajian ini sebagai bahan ajar berupa nilai-nilai agama, interaksi sosial, dan budaya.

Budaya yang ada di dalam novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami bermuatan budaya Jawa Yogyakarta berupa budaya tentang kelahiran, kematian, serta beberapa nilai-nilai kehidupan. Dengan nilai-nilai budaya Jawa tersebut diharapkan siswa dapat lebih mengenal tentang budaya Jawa yang saat ini. Nilai-nilai sosial juga diharapkan mampu menyumbangkan hal-hal positif bagi siswa. Interaksi sosial yang ada dalam novel tersebut berupa interaksi antar anggota keluarga dan di luar anggota keluarga. Agama yang dianut di sebagian besar tokoh merupakan agama Katolik tetapi tidak hanya agama tersebut saja yang dibahas melainkan agama Islam juga disinggung di dalamnya. Berdasarkan nilai-nilai sosial, agama, dan budaya di dalam novel tersebut diharapkan nilai-nilai tersebut dapat dijadikan materi bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah.

SIMPULAN

Novel *Simple Miracles* salah satu karya dari Ayu Utami yang di dalamnya sarat akan aspek-aspek sosial, agama, dan budaya. Aspek sosial terlihat dari adanya kepedulian sosial dan interaksi sosial dari tokoh-tokoh baik dalam satu anggota keluarga maupun di luar dari anggota keluarga. Aspek agama terlihat dari beberapa pembahasan yang berkaitan dengan agama, baik dari agama yang dipeluk tokoh utama yaitu agama Katolik maupun tentang agama lain. Aspek budaya yang ada di dalam novel tersebut yaitu budaya Jawa yang masih dipercaya tokoh yang ada di dalam cerita novel tersebut. Kebudayaan Jawa di dalam novel tersebut juga dikaitkan dengan agama, baik agama Katolik maupun agama Islam. Aspek-aspek sosiologi sastra di dalam novel tersebut menjadikan aspek sosial, budaya, dan agama dapat digunakan dalam materi pembelajaran sastra yang ada di mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Materi tersebut sesuai dengan KD 4.1 kelas XII SMA yaitu menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan.

Novel *Simple Miracles* menceritakan kisah spiritual tokoh utama dan keluarganya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu di dalamnya juga diceritakan tentang hubungan masyarakat yang berkaitan dengan keagamaan, sosial, budaya, dan tempat tinggal. Garis besar cerita yang disuguhkan di dalam novel tersebut bercerita tentang kisah kematian ibu dari tokoh utama. Selain itu juga menceritakan kisah spiritual dari beberapa tokoh. Analisis yang dilakukan pada novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang ditemukan ada sepuluh nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penulis dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam novel tersebut disampaikan secara tersurat maupun tersirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dan Sujak. (2012). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Barnawidan Arifin, M. (2012). *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Endaswara, S. 2011. *Metode Penelitian Psikologi Sastra; Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- _____. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayatullah, F. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas RI.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, J. L. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, B. 2010. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwaningtyastuti, R. 2013. "Novels Works of Women Authors Indonesia of 2000's (Sociology Study of Literature, Gender Perspectives, and Educational Value)" dalam *Journal of Education and Practice*. Vol. 4 No. 18, pp. 107-114.
- Rahmanto, B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Jigjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rosyidi, Ikhwan., Gumilar, Trisna., Kurniawan, Heru., Zurmailis. 2010. *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sayuti. S. 2009. *Teks Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suaka, Nyoman. 2014. *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Sulistyowati, Endah. 2013. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Suyanto. 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter*.
<http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>. diakses pada Rabu, 3 Oktober 2016.

- Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wardani, E. Nugraheni Eko. 2009. *Makna Totalitas Dalam Karya Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarni, Retno. 2009. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Zaidan dan Rozak, Abdul. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.